

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Utsman bin Affan adalah seorang sahabat yang sangat menyayangi Allah SWT dan Rasulullah. Hal ini terlihat dari ketaatannya menjalankan perintah Allah SWT. Ia menggunakan malam hari untuk membaca Al-Quran, berdzikir, dan shalat malam. Tidak hanya dalam beribadah, Utsman juga banyak melakukan amal saleh untuk kemaslahatan umat. Utsman berasal dari keluarga yang kaya raya silsilah Bani Umayyah. Utsman dikenal sebagai orang yang berakhlak mulia dan berpendidikan tinggi. Kelebihan-kelebihan pada diri Utsman tidak membuatnya sombong dan bersikap merendahkan orang lain. Setelah menginjak dewasa, Utsman menjadi saudagar yang sukses. Dengan usahanya tersebut, Utsman memiliki harta yang banyak. Sekalipun demikian, Utsman bukan seorang saudagar yang menumpuk harta tanpa memberikan sedekah. Ia banyak menyedekahkan harta untuk fakir miskin. Ia juga hidup sederhana. Utsman pernah menjamu banyak orang dengan hidangan yang lezat dan terlihat mewah, padahal dirumahnya ia hanya makan roti dengan minyak. (Abdullah Munir El-Basyiri, 2017:189)

Utsman bin Affan adalah khalifah ketiga, ia dilahirkan lima tahun lebih muda dari Nabi SAW. Ia berasal dari marga Umayyah yang tak lain adalah keluarga besar Quraisy, ia masuk islam atas seruan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sebelum menjadi khalifah ia dikenal sebagai saudagar yang kaya dan berkepribadian pemurah kepada sesama. Selain itu, kekayaan yang dimilikinya tidaklah membuat ia lupa akan siapa dirinya sehingga tak jarang ia menafkahkan kekayaannya untuk kemajuan agama islam, karena itulah oleh Nabi SAW ia dikagumi akan kesederhanaan, kesalehan dan kedermawanannya. (Syeh Nahmudannasir, 1994:185)

Semasa pemerintahan Abu Bakar dan Umar hingga separuh masa pemerintahan Utsman, stabilitas umat mampu dikendalikan secara baik. Kemunculan Nabi palsu, orang-orang murtad dan ingkar zakat di awal

kewafatan Nabi mampu diatasi hingga Islam tersiar ke Persia dan Mesir. Akan tetapi, ketika pemerintahan Utsman memasuki enam tahun kedua inilah ada tanda-tanda yang jelas terjadinya perpecahan. Pengaruh keluarga mulai mendominasi keputusan yang diambilnya. Ketetapan yang diberlakukan sering bertentangan dengan hal-hal yang seharusnya dilaksanakan dalam pengendalian pemerintahan. Diantaranya pemberhentian hampir semua gubernur yang diangkat khalifah Umar bin Khattab, yang kemudian digantikan oleh para pejabat baru yang masih terhitung kerabatnya. Akibat dari tindakan ini adalah munculnya kekecewaan, ketidakpuasan dan kegelisahan di kalangan sebagian besar masyarakat. Keadaan ini semakin memuncak, setelah para gubernur baru berlaku sewenang-wenang, seperti Abd Allah Ibn Sarah di Mesir. Kekisruhan ini mulai dimanfaatkan oleh orang-orang atau kelompok tertentu yang tidak menyukai kepemimpinan Utsman Ibn Affan. (Murodi, 2011:22)

Pada masa itu, Utsman mengeluarkan kebijakan yang kurang populer, seperti pembagian kekuasaan kepada klan Umayyah dan klan Mekkah lainnya, dengan mengabaikan para sahabat dan kelompok Madinah. Sebagai akibat dari sistem politik yang dijalankan Utsman serupa itu, maka timbul reaksi yang kurang menguntungkan bagi Khalifah Usman khususnya dan pelajaran bagi umat Islam pada umumnya. Sahabat-sahabat Nabi yang pada mulanya menyokong Utsman, akhirnya berpaling menjadi lawannya. Tokoh utama yang mengakibatkan timbulnya kekisruhan terhadap pemerintahan khalifah Utsman bin Affan adalah Abdullah bin Saba. (Ibnu Qutaibah, 2016:53)

Ketika kekisruhan bertambah besar, dimana permasalahan-permasalahan yang terjadi pada waktu kepemimpinan khalifah Utsman Bin Affan tidak bisa terselesaikan dengan cara baik-baik, sehingga berujung pada pengepungan rumah khalifah Utsman Bin Affan, dan khalifah Utsman Bin Affan pun terbunuh oleh para demonstran yang tidak puas karena kebijakan-kebijakan yang ada pada waktu itu. Pada saat Utsman bin Affan

terbunuh, masyarakat penduduk Syam bersepakat hendak menuntut balas atas terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan. Mereka telah mengeluarkan jubah Utsman yang berlumuran darah dan jari Na'ilah yang terpotong saat mencegah ayunan pedang yang ditujukan kepada Utsman bin Affan. (Ibnu Qutaibah, 2016:72)

Terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan membuka lembaran hitam dalam sejarah perpolitikan umat Islam. Sejak saat itu, benih-benih permusuhan di dalam tubuh umat Islam terus tumbuh, persoalan yang sudah lama terkubur, muncul kembali, terutama persoalan Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Peristiwa pembunuhan Utsman tersebut juga membuat cacat perjalanan sejarah umat Islam, karena konflik dan perselisihan terus berlangsung. Sepeninggal khalifah Utsman bin Affan, masyarakat tidak mempunyai pemimpin selama beberapa hari, dan selama beberapa hari itu semua persoalan dikendalikan oleh seseorang dari salah satu pemberontak. Dalam keadaan seperti itu sahabat Thalhah dan Zubair mendatangi Ali, mereka meminta agar Ali menjadi khalifah. Ali bin Abi Thalib kemudian dibaiat. Pada pemeritahan khalifah Ali Bin Abi Thalib, Pembaiatan khalifah Ali Bin Abi Thalib menuai protes dari Muawiyah bin Abi Sufyan yang tidak mau menyatakan baiat sebelum khalifah Ali bin Abi Thalib menuntaskan kasus terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan. Protes ini juga datang dari Thalhah, Zubair dan Aisyah yang berujung pada Perang Jamal. Peristiwa itulah yang diperkenalkan sebagai perang saudara yang turun temurun dalam tubuh Islam.. (Murodi, 2011:44)

Pada pemerintahan khalifah Ali Bin Abi Thalib terjadi suatu konflik internal umat Islam. Pendukung Muawiyah yaitu para mantan pejabat di zaman Utsman yang kebanyakan dari bani Umayyah dan orang-orang pendukung Utsman. Mereka dibawah pimpinan Muawiyah bin Abi Sofyan untuk menuntut darah khalifah Utsman bin Affan. Dalam catatan sejarah diketahui bahwa pemerintahan khalifah Ali Bin Thalib terkena dampak dari pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan yang memerintah selama 12 tahun

itu. Untuk mengetahui lebih jauh tentang dampak dari pemerintahan Islam yang ditinggalkan oleh khalifah Utsman Bin Affan terhadap pemerintahan khalifah Ali Bin Abi Thalib. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul : **“Dampak Kebijakan Pemerintahan Khalifah Utsman Bin Affan Terhadap Pemerinthan Khalifah Ali Bin Abi Thalib”**

2. Rumusan Masalah

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memperoleh gambaran jelas masalah penelitian yang akan dibahas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa dampak kebijakan pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan terhadap pemerintahan khalifah Ali Bin Abi Thalib.

2.2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka penulis menetapkan batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah masa pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan dan dampaknya terhadap pemerintahan khalifah Ali Bin Abi Thalib.


**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

3. Pertanyaan Penelitian

3.1 Bagaimana kondisi pemerintahan khalifah Utman Bin Affan?

3.2 Apa kebijakan-kebijakan yang ada pada pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan?

3.3 Apa dampak dari kebijakan-kebijakan yang ada pada pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan terhadap pemerintahan khalifah Ali Bin Abi Thalib?

4. Tujuan Penelitian

- 4.1 Untuk mengetahui bagaimana kondisi pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan.
- 4.2 Untuk mengetahui apa saja kebijakan-kebijakan yang ada pada pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan.
- 4.3 Untuk mengetahui dampak kebijakan-kebijakan yang ada pada pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan terhadap pemerintahan khalifah Ali Bin Abi Thalib.

5. Signifikasi Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan bagi peneliti, antara lain

- 5.1. Menambah keilmuan dan wawasan mahasiswa sehingga dapat mengetahui lebih mendalam tentang ketatanegaraan Islam khusus mengenai pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan dan dampaknya terhadap pemerintahan khalifah Ali Bin Abi Thalib.
- 5.2 Menambah kajian keilmuan sejarah dan referensi pada jurusan Jinayah Siyasa.
- 5.3 Diharapkan dapat menjadi literatur baru bagi para sejarawan guna menambah wawasan yang berkaitan dengan keilmuan ketatanegaraan Islam..

6. Telaah Kepustakaan

Penelitian tentang khalifah Utsman Bin Affan sangat banyak diteliti oleh para peneliti. Sepengetahuan penulis pembahasan untuk pemerintahan Utsman Bin Affan ditulis oleh saudari Deni Rahmawati, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) yang telah menamatkan studinya pada tahun 2015 dengan judul skripsi "*Sejarah Kematian Utsman Bin Affan dan dampak sosial Pasca Kematianannya Tahun 36 - 37 H / 656 657 M*" Kesimpulan yang dibuat oleh Deni Rahmawati adalah bagaimana Utsman Bin Affan dibunuh dan

dikepung oleh pemberontak selama 40 hari dimulai dari bulan Ramadhan hingga Dzulhijah.

Khalifah Utsman Bin Affan diberi dua ultimatum oleh pemberontak (Ghafiki dan Sudan), yaitu mengundurkan diri atau dibunuh. Meski Utsman mempunyai kekuatan untuk menyingkirkan pemberontak, namun ia berprinsip untuk tidak menumpahkan darah umat Islam. Utsman akhirnya wafat sebagai syahid pada bulan Dzulhijah 35 H ketika para pemberontak memasuki rumahnya dan membunuh Utsman Bin Affan saat membaca Al quran, terkait mengenai keadaan sosial pada pasca kematian Utsman Bin Affan adalah berdirinya partai – partai politik pada umat Islam yang tumbuh dalam kehidupan sosial.

Kemudian Salehuddin Al khaleli juga menulis tentang *“nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan Khalifah Utsman Bin Affan”* jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah kampus STAIN Panorogo yang telah menamatkan proram studinya pada tahun 2016. Kesimpulan yang diambil oleh saudara Salehuddin Al Khaleli adalah nilai-nilai pendidikan dimasa pemerintahan Utsman Bin Affan sangat berkembang pesat seperti nilai pendidikan akidah, ibadah dan ahlak.

Perbedaan dengan penelitian penulis, bahwasanya penulis meneliti tentang dampak kebijakan-kebijakan pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan terhadap pemerintahan khalifah Ali Bin Abi Thalib. Penulis lebih menekankan dengan data-data yang penulis himpun maka akan bisa disimpulkan..

7. Landasan dan Kerangka Teoritis

1. Teori Kekuasaan

Teori kekuasaan Max Weber, yang mengatakan bahwa kekuasaan adalah kesempatan seseorang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauannya sendiri sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang atau golongan tertentu. Kekuasaan

mencakup 9 kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan secara langsung maupun tidak langsung sehingga bisa mempengaruhi tindakan pihak yang lainnya, dengan kata lain kalau seseorang ingin menjadi pemimpin yang dipatuhi oleh rakyatnya maka ia harus memiliki kekuasaan. (Soejono Soekanto 199:296-297)

2. Teori Konflik

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan social tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Manusia senantiasa berada dalam proses yang ditandai pertentangan yang terus menerus diantara unsure-unsurnya. (George Ritzer,1985:26)

8. Metode Penelitian

8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*history approach*) dengan mencari tahu dampak kebijakan-kebijakan pemerintahan Khalifah Utsman Bin Affan terhadap khalifah Ali Bin Abi Thalib. Dalam hal ini sedikitnya terdapat dua teori yang dapat digunakan, yaitu; Pertama, *idealist approach*, maksudnya adalah seorang peneliti (sejarawan) berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah (mengenai objek yang diteliti) dengan mempercayai penuh fakta yang ada tanpa keraguan; dan Kedua, *reductionalist approach*, yaitu merupakan kebalikannya bahwa seorang peneliti (sejarawan) berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan penuh keraguan. (Dudung Abdurrahman 1999: 23)

8.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer penelitian ini adalah kitab sejarah karena penelitian ini menjadikan sejarah sebagai

sasaran utama penelitian seperti kitab *Tarikh Khulafa* yang ditulis oleh Imam As-Suyuthi, kitab *Bidayah Wannihayah* yang ditulis oleh Ibnu Katsir. dll. Sedangkan sumber lainnya adalah buku-buku seperti Politik & kekuasaan dalam sejarah Islam yang ditulis oleh Ibn Qutaibah, meneladani kepemimpinan khalifah yang ditulis oleh Abdullah Munib El-Basyiri, dll.

8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiono, 2008:62) Pengumpulan dilakukan dengan cara mengumpulkan semua referensi yang terkait sebanyak mungkin agar data-data yang diperoleh lebih akurat dan saling mendukung.

8.4 Analisis Data

Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dianalisa dengan cara menelaah semua data yang ada, memahami maksudnya dan kemudian menempatkannya sesuai dengan persoalan penelitian yang sudah dibuat. Rangkaian-rangkaian data itu disusun menjadi laporan penelitian sehingga terwujudlah hasilnya dalam bentuk skripsi